

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampai saat ini persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Fakta tersebut didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Asian South Pacific Bureau of Adult Education (ASPBAE) dan Global Campaign for Education dilakukan di 14 negara di kawasan Asia Pasifik pada bulan Maret-Juni 2005 yang meneliti kualitas pendidikan dasar. Indonesia menempati posisi ke 10 dari 14 negara. Adapun usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan Indonesia dengan memperbaiki kurikulum yang ada, dan sekarang bernama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mulyasa (2008) menyebutkan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pelaksanaannya, kurikulum ini di buat oleh guru di setiap satuan pendidikan untuk menggerakkan mesin utama pendidikan yaitu pembelajaran (Mulyasa,2008). Kurikulum yang baru ini diharapkan dapat menjadi momentum untuk perbaiki kualitas pendidikan, yang berarti juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*). Dalam model kurikulum KTSP guru dituntut untuk lebih meningkatkan kreativitasnya dalam

menyusun model pendidikan yang sesuai dengan kondisi lokal atau daerah (Mulyasa, 2008). Salah satu bentuk tanggung jawab yang dilakukan guru adalah bagaimana membuat suatu pembelajaran menjadi bermakna. Tanggung jawab tersebut tergambar dalam *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai *Kompetensi Dasar (KD)*. Setiap guru berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran di kelas berjalan sesuai dengan apa yang telah dirancang oleh guru, salah satunya dapat menggunakan *LKS (Lembar Kerja Siswa)*. Peran LKS dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat untuk memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada siswa. Penggunaan LKS memungkinkan guru mengajar lebih optimal, memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, memberi penguatan, serta melatih siswa memecahkan masalah (Dhari dan Haryono, 1988). Dalam penggunaannya LKS terbagi menjadi dua, LKS eksperimen dan LKS non-eksperimen. Fakta dilapangan menyatakan, bahwa pembelajaran yang seharusnya

menggunakan metode eksperimen atau praktikum, tetapi dilakukan dengan metode ceramah. Guru mengemukakan alasan mengapa harus menggunakan metode ceramah, dikarenakan waktu yang terbatas serta alat-alat yang kurang memadai.

Mata pelajaran kimia memiliki tujuan yang khusus dalam kurikulum KTSP, dimana dengan mempelajari kimia siswa dapat memahami konsep, prinsip, hukum, dan teori kimia serta saling keterkaitannya dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi. Tujuan tersebut dapat tercapai salah satunya dengan menggunakan metode praktikum. Karakteristik materi kimia adalah bersifat abstrak, kompleks, hirarkis, dan multidisiplin, serta melibatkan operasi analitis. Akibat menurunnya minat siswa mempelajari ilmu kimia yaitu ilmu kimia dianggap sebagai ilmu yang sulit dipahami, banyak aturan, sehingga siswa mengalami frustrasi karena miskonsepsi yang sering terjadi.

Para peneliti sebelumnya telah banyak yang meneliti terkait penggunaan LKS dalam sebuah pembelajaran, Astuti (2010) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran *problem solving* berbasis *web* dan buku disertai LKS terhadap prestasi belajar kognitif siswa, sedangkan menurut Kusumaningrum (2007) model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) melalui pemanfaatan LKS (Lembar Kerja Siswa) lebih efektif daripada model pengajaran langsung terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat. Dapat dilihat dari dua penelitian

sebelumnya bahwa LKS sudah memberikan hasil yang positif terhadap hasil belajar siswa.

Dalam mata pelajaran kimia terdapat pokok bahasan yang dipelajari mulai dari siswa kelas 1 sampai kelas 3. Salah satu pokok bahasan kimia yang dibahas yaitu sifat koligatif larutan. Widhiyanti (2007) telah melakukan penelitian, dimana pembelajaran berbasis teknologi informasi pada topik Sifat Koligatif Larutan dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa pada nilai N-Gain kategori sedang. Konsep yang mengalami peningkatan tertinggi adalah Tekanan Uap, sedangkan konsep yang mengalami peningkatan terendah adalah Kenaikan Titik Didih.

Dari latar belakang di atas penulis dapat mengambil suatu masalah yang didalami untuk diteliti yaitu : **Keefektifan Pembelajaran yang Menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) non-eksperimen untuk Siswa Kelas XII pada Pokok Bahasan Sifat Koligatif Larutan.**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas penulis dapat mengambil suatu masalah yang akan di bahas dalam penelitian, masalah yang diambil yaitu: “Apakah efektif pembelajaran yang menggunakan LKS non-eksperimen untuk Siswa Kelas XII pada Pokok Bahasan Sifat Koligatif Larutan?”

C. Batasan Masalah

Dari rumusan di atas perlulah kiranya untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti agar penelitian menjadi fokus dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Batasan tersebut meliputi:

1. Lembar Kerja Siswa atau LKS yang digunakan merupakan LKS yang digunakan oleh guru (LKS yang dibuat oleh pabrik) terdapat dilampiran 1.7 pada hal 73, tetapi disusun lagi oleh peneliti dalam bentuk LKS non-eksperimen.
2. Penelitian dilakukan hanya pada dua kelas XII IPA di salah satu SMA Negeri 15 di Kota Bandung (*Studi Kasus*).
3. Materi yang dikembangkan untuk sifat koligatif hanya untuk materi kenaikan titik didih dan penurunan titik beku larutan non-elektrolit.
4. Pada penelitian ini kelas eksperimen dan kelas kontrol dianggap sudah berdistribusi normal, karena kelas yang dijadikan objek penelitian merupakan kelas normal dimana kemampuan siswanya tidak merata.

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan atau menjawab permasalahan yang diangkat pada penelitian, yaitu keefektifan pembelajaran yang menggunakan LKS non-eksperimen untuk Siswa Kelas XII pada Pokok Bahasan Sifat Koligatif Larutan.

E. Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini dapat diambil beberapa manfaat yang terdapat berikut:

1. Memberikan informasi tentang keefektifan penggunaan LKS.
2. Memberikan masukan kepada guru agar pembelajaran yang akan dilakukan lebih efektif, berkualitas dan bermakna.

3. Dapat menjadi masukkan kepada peneliti yang akan meneliti lebih dalam dan lebih lanjut.

F. Defenisi Operasional

1. Efektif

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata Efektif berarti *ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); manjur atau mujarab (tt obat); dapat membawa hasil; berhasil guna (tt usaha, tindakan); mulai berlaku (tt undang-undang, peraturan)*, sedangkan definisi dari kata efektif yaitu suatu pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan cara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Efektifitas bisa juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan, misalnya jika suatu pekerjaan dapat selesai dengan pemilihan cara-cara yang sudah ditentukan, maka cara tersebut adalah benar atau efektif (KBBI, 1997: 250).

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu siswa, sedangkan proses pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja direncanakan dan bersifat rekayasa perilaku (Suherman, 2003: 7)

3. LKS (Lembar Kerja Siswa)

Menurut Dhari dan Haryono (1988) yang dimaksud dengan lembar kerja siswa adalah lembaran yang berisi pedoman bagi siswa untuk melakukan kegiatan yang terprogram. Setiap LKS berisikan antara lain: tujuan kegiatan, uraian singkat materi, alat/ bahan yang diperlukan dalam kegiatan, langkah kerja, pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan, kesimpulan hasil diskusi, dan latihan ulangan.

